

Nilai Religiusitas *Serat Suluk Wujil* Dalam *Serat Suluk Warni-Warni* Karya Hamengkubuwana V

Oleh : Ratna Apriana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
apriana_ratna@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) Menyajikan deskripsi, transliterasi standar, dan terjemahan naskah *Serat Suluk Wujil*. (2) Mengungkapkan nilai religiusitas yang terkandung dalam naskah *Serat Suluk Wujil*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah *Serat Suluk Warni-Warni* bernomor kodeks KAP C.22 yang memuat *Serat Suluk Wujil* karya Hamengkubuwana V. Data dalam penelitian ini adalah teks *Serat Suluk Wujil* karya Hamengkubuwana V yang berupa kata-kata, kalimat, hasil transliterasi beserta terjemahannya dan uraian tentang nilai religius. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik studi pustaka, teknik catat dan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen utama dan instrumen pendukung. Teknik keabsahan data menggunakan kredibilitas atau kepercayaan. Teknik analisis data yang digunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian hasil analisis nilai religiusitas *Serat Suluk Wujil* dalam *Serat Suluk Warni-Warni* karya Hamengkubuwana V ditemukan nilai religius dalam masyarakat yaitu tentang kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorban, kesetiaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci : Nilai Religiusitas, *Serat Suluk Wujil*.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk dari hasil pekerjaan seni yang kreatif dan objeknya adalah manusia serta kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan media yang tepat dan berpengaruh untuk menghayati berbagai permasalahan hidup yang dihadapi manusia. Naskah merupakan salah satu kebudayaan yang tersimpan dan termuat dalam karya sastra. Saputra (2008:4) menyebutkan bahwa naskah mencakup alat tulis (bahan dan teknik penjilidannya), sampul, aksara dengan sistem ejaannya, tinta, tanda yang terdapat pada halaman-halaman naskah, hiasan-hiasan yang membentuk bingkai pada halaman naskah, hiasan yang muncul pada lembar-lembar alat tulis.

Naskah lama menurut Djamaris (2002: 3) termasuk juga dalam kategori naskah nusantara yang saat ini tersimpan merupakan peninggalan pikiran leluhur atau nenek moyang yang ditulis tangan dengan menggunakan media kertas, lontar, kayu, dan rotan. Kandungan yang tersimpan dalam naskah-naskah warisan nenek moyang bangsa Indonesia menyimpan informasi sebagai bidang sejarah, hukum, filsafat, sastra, bahasa, moral, obat-

obatan, pelajaran dan lain sebagainya. Memahami naskah lama yang tersimpan di museum, perpustakaan maupun koleksi pribadi dalam rangka menggali khasanah masa lampau hasil karya cipta budaya luhur yang tidak mudah. Kandungan yang tersimpan dalam naskah *Serat Suluk Wujil* menyimpan informasi sebagai bidang sejarah, sastra, bahasa, moral, pelajaran dan lain sebagainya.

Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan kehidupan ritual keagamaan, tetapi tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari seperti menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sebagai mana yang terdapat dalam naskah *Serat Suluk Wujil* seperti kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorban, kesetiaan dan lain sebagainya. Nilai-nilai religius telah terbukti menjadi motivator utama dan kuat dalam sejarah umat manusia yang hidup dimasa dahulu hingga sekarang yang telah menjadi energi dan sangat kuat dalam membangun sikap dan perilaku individu manusia di zaman itu sampai zaman sekarang.

Serat Suluk Wujil yang terkenal sangat mashur merupakan karya dari Sunan Bonang. Dalam khasanah sastra di Indonesia, dikenal adanya karya sastra suluk, sastra primbon dan sastra wirid (Endraswara, 2006: 81). Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, sastra *suluk* yang kemudian sering disebut kepustakaan Islam Kejawen karena ajarannya yang berisikan ajaran tasawuf atau ajaran mistik Islam serta mencakup berbagai ajaran yang hidup dalam tradisi Jawa (Widayat, 2011: 84). Inti dari ajaran *Serat Suluk Wujil* diketahui sebagai ajaran rahasia Sunan Bonang. *Serat Suluk Wujil* yang sudah berusia cukup tua diperkirakan ditulis pada abad ke XVII, yaitu pada zaman pemerintahan Pangeran Seda Krapyak. Sehubungan dengan usia yang sudah cukup tua *Serat Suluk Wujil* jika dijumpai atau dibaca mungkin sekali itu bukan naskah aslinya, melainkan hasil salinan. Salah satu hasil salinan dari *Serat Suluk Wujil* yang kemudian dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti yaitu hasil salinan yang dilakukan oleh Hamengkubuwana V yang merupakan Sultan Yogyakarta yang ke V, sehingga *Serat Suluk Wujil* ini dikenal sebagai *Serat Suluk Wujil* Karya Hamengkubuwana V.

Serat Suluk Wujil yang tersimpan di Perpustakaan KHP. Widya Budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta merupakan serat yang ditulis dengan tangan (manuskrip) dan belum dialih aksarakan ke dalam tulisan latin, sehingga penanganan terhadap naskah *Serat Suluk Wujil* sangatlah diperlukan karena dilihat dari kondisi fisik naskah yang sudah kusam dan banyak terdapat lubang-lubang kecil pada lembaran-lembarannya. *Serat Suluk Wujil* yang bernomor kodeks KAP C.22 hanya memuat satu pupuh

tembang yaitu *dhandhanggula* dan terdapat sembilan puluh bait atau dalam bahasa Jawa disebut *pada* dimana setiap *pada* memuat sebelas baris .

Dari latar belakang di atas banyak ditemukannya nilai religiusitas dalam *Serat Suluk Wujil* karya Hamengkubuwana V. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul: “Nilai Religiusitas *Serat Suluk Wujil* dalam *Serat Suluk Warni-Warni* Karya Hamengkubuwana V”. Kajian pada *Serat Suluk Wujil* mempunyai beberapa segi kemenarikan, salah satu segi kemenarikannya yaitu terdapat pada judul teks. Judul pada umumnya merupakan gambaran isi teks. Oleh karena itu, dengan mengetahui maksud judul suatu teks, dapat diteliti apakah teks itu menarik atau tidak untuk diteliti. *Serat Suluk Wujil* terdiri dari dua kata yaitu *suluk* dan *wujil*. *Suluk* berarti sebuah ajaran mistik yang digunakan dalam bentuk tembang atau lagu (Widayat, 2011: 84). *Wujil* yang diambil dari nama tokoh seseorang yang terdapat dalam *Serat Suluk Wujil* itu sendiri. *Serat Suluk Wujil* karya Hamengkubuwana V yang menceritakan tokoh *Wujil* yang mempunyai rasa ingin tahu mengenai seluk beluk agama serta pengabdianya kepada Sang Ratu, menjadikan daya tarik untuk lebih mengenal dan mempelajari karakter *Wujil* dalam menimba ilmu agama.

Metode Penelitian

Ismawati (2011: 20) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Pengorganisasian dan pengolahan data bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif, karena prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori data, di samping untuk menguji memverifikasi teori yang berlaku.

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan teknik *content analysis* (analisis konten). Menurut Ismawati (2011: 81), *content analysis* adalah sebuah teknik untuk membuat inferensi-inferensi dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Sementara itu, Endraswara (2013: 160) mendefinisikan, analisis konten dalam sastra merupakan pemahaman sastra dari segi ekstrinsik. Aspek ekstrinsik sastra merupakan unsur pembangun sastra dari luar yang dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Unsur ekstrinsik sastra dalam analisis konten seperti nilai religius, etika, nilai pendidikan dan lain-lain. Tujuan analisis konten

adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra.

Hasil Penelitian

1. *Serat Suluk Wujil* merupakan salah satu hasil karya dari Sri Sultan Hamengkubuwana V yang disalin dari *Serat Suluk Wujil* karya Sunan Bonang. Penyalinan dilakukan oleh Mudjanattistomo atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwana V. Salinan naskah dimulai pada 27 rejab, Dal 1775 (11 Juli 1847) dan selesai pada tanggal 4 Sura, Bé 1776 (14 Desember 1847). Keterangan tersebut dapat diketahui dari katalog induk naskah-naskah nusantara jilid II Kraton Yogyakarta yang terdapat di Perpustakaan KHP. Widya Budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, serta dengan adanya kolofon (tanggal pembuatan atau penyalinan serat) pada halaman 1 *Serat Suluk Wujil* Karya Hamengkubuwana V yaitu *tanggal ping pitu likur, wulan Rejep Edal kang warsi, tata wuku sabdeng rat*.

Transliterasi merupakan salah satu cara kerja filologi dengan cara mengalih aksarakan dari aksara yang terdapat dalam sebuah naskah ke dalam aksara yang dituju dalam naskah *Serat Suluk Wujil* mentransliterasi aksara Jawa ke dalam aksara Latin. Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi standar.

Terjemahan naskah yang akan diteliti merupakan cara kerja dalam kajian filologi yang utama. Terjemahan yang dilakukan, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. *Serat Suluk Wujil* diterjemahkan secara bebas menggunakan bahasa Jawa yang nantinya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Nilai *religius* tidak semata-mata berkaitan dengan kehidupan ritual keagamaan seseorang, tetapi tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari seperti menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, sebagai mana yang terdapat dalam naskah *Serat Suluk Wujil* nilai-nilai seperti ketakwaan, *kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorban dan kesetiaan*.
 - a. Analisis nilai religiusitas dalam hal ketakwaan naskah *Serat Suluk Wujil*

Ketakwaan merupakan akhlak kepada sang pencipta yang berarti taat dan cinta kepada-Nya, mentaati berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang disertai sikap berserah diri dan tunduk patuh kepada-Nya. Berikut ini merupakan makna religiusitas dalam hal ketakwaan yang terkandung dalam naskah

Serat Suluk Wujil. Perihal ketakwaan yang terkandung di dalam *Serat Suluk Wujil* sebanyak 18 indikator. Berikut kutipan perihal ketakwaan dalam *Serat Suluk Wujil*.

Bait ke 6 dalam naskah *Serat Suluk Wujil*

*Pun Wujil byate kang anuwun sih/ ing têlapakan sang Jati Wênang/ ngaturkên pejah
gêsange/ sampun wening pamuruk/ sastra arab panduka warti/ wêkasane alodrang/
agêng among kayun/ sabên dina rêrakêtan/ malah bosên kawula kang aludjaga/
ginawe alan-alan //*

Sang Wujil sungguh memohon belas kasih, dihadapan kaki Sang Tuhan, menyerahkan hidup mati, telah makin dikuasai akan semua pelajaran, sastra arab yang tuan ajarkan, akhirnya pergi sekemauan hati, senantiasa mengikuti kemauan hati, setiap hari bermain topeng, sampai bosan hamba bertingkah laku sebagai badut, dijadikan tumpuan ejekan.

Dijelaskan bahwa Wujil berharap kepada bahwa Tuhan selalu mengutamakan semua tentang kehidupan seseorang. Dan selalu berserah diri kepada Tuhan tentang semua hidup dan mati yang telah ditentukan. Mengajarkan tentang kemantapan hati yang dilakukan Wujil menjalankan segala perintah sang pencipta dan di ibaratkan bahwa Wujil selalu menjadi tumpuan ejekan dari semua orang. Hal ini dapat dikategorikan dalam nilai religiusitas ketakwaan terhadap penciptanya.

b. Analisis Nilai religiusitas dalam hal kejujuran naskah *Serat Suluk Wujil*

Kejujuran merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Perihal kejujuran dalam *Serat Suluk Wujil* ditemukan sejumlah 4 indikator. Berikut kutipan perihal ketakwaan dalam *Serat Suluk Wujil*.

Bait ke 15 dalam naskah *Serat Suluk Wujil*

*Sayogyane heh sira ra Wujil/ deku ta mangke sariranira/ ya kantiya nyayang
sautuhe/ tetangamu iku/ lamun sira dera alah/ sing kang nyata sarira/ polahe
ambesur/ amarang rêraganira/ kang dadi tingal ananging kahanan iki/ kang den
liling netyama //*

Sebaiknya, kini kamu Wujil, kenalilah dirimu sendiri. benar-benar seperti terlentang badanmu itu, Wujil jika kamu matikan yang mengenal diri, tindakannya tak bosan mengurung, yang mengurung tubuhnya, yang diperhatikan hanyalah kekurangannya, yang diingat terus menerus.

Pada bait ke 15 ini mengandung makna religiusitas dalam hal kejujuran yaitu tentang seseorang yang melakukan apa saja harus dilandasi dengan rasa jujur, karena kejujuran tersebut dapat dilihat dari keadaan yang akan dialami. Dalam hal ini dapat diperkuat dengan terjemahan pada bait ini yaitu menceritakan tentang kejujuran yang dilakukan Wujil dengan diibaratkan menelentangkan badan dan dapat dikatakan kejujuran pada dirinya.

c. Nilai religiusitas dalam hal kesetiaan naskah *Serat Suluk Wujil*

Kesetiaan merupakan perasaan yang jernih terhadap pikirannya atau kepatuhan yang murni terhadap penguasa dirinya serta seluruh semesta alam tempat manusia berada, dan juga rasa patuh terhadap norma yang berlaku. Perihal kesetiaan dalam *Serat Suluk Wujil* ditemukan sebanyak 11 indikator. Berikut ini kutipan makna religiusitas dalam hal kesetiaan yang terkandung dalam naskah *Serat Suluk Wujil*.

Bait ke 5 dalam naskah *Serat Suluk Wujil*

Sadasa warsa sira pun Wujil/ Angasta padane Sang Adiningrat/ anantun warah dikane/ ing perasaanjilanipun/ sira Wujil ing Maospahit/ amêng-amênganira/ nateng Majapahit/ têlas sandining aksara/ pun Wujil matur sira sang adi gusti/ anuwun pangandika //

Sepuluh tahun Wujil berguru kepada Sang Panembahan Agung, belum mendapatkan ajaran yang penting, adapun asalnya, Wujil berasal dari Majapahit sebagai abdi kesayangan raja di Majapahit, tamatlah dipelajari seluruh tata bahasa, kemudian Wujil berujar kepada Sang Panembahan Agung yang sangat dihormati dengan mohon ampun.

Pada bait ini menjelaskan tentang nilai religiusitas dalam hal kesetiaan, dalam bait ini menjelaskan tentang seseorang yang setia dalam menanti penantian sebuah harapan yang dilakukan oleh seorang penguasa. Hal ini dapat dilihat nilai religiusitas dalam hal kesetiaan yaitu menceritakan tentang Wujil yang selama sepuluh tahun

menjadi murid panembahan agung dan tidak ada satupun yang dia dapat. Padahal Wujil merupakan abdi kesayangan dari Majapahit.

d. Nilai religiusitas dalam hal kesediaan berkorban naskah *Serat Suluk Wujil*

Pengorbanan muncul dari kehendak rasional yang ada pada setiap manusia untuk mewujudkan kebahagiaan terbesar, yaitu kebahagiaan seluruhnya, meskipun tujuan-tujuan partikular dan kebaikan-kebaikan sampingan lain, berupa harta, kesehatan, anak-anak, popularitas, pengaruh, atau kecintaan manusia pada mereka itu berbeda-beda. Perihal kesediaan berkorban dalam *Serat Suluk Wujil* ditemukan sejumlah 7 indikator. Berikut ini merupakan kutipan nilai religiusitas dalam hal kesediaan berkorban naskah *Serat Suluk Wujil*.

Bait ke 16 dalam naskah *Serat Suluk Wujil*

*Wujil kang wruh sariranireki/ iya nyata ing pangeranira/ tan wruh yen ana wadine/
iku wasitanipun/ ana malih kang ngayêkteni/ samya lurus sarika/ sêbdane tanpasung/
amojok sangking susanta/ tanpasung kaliru sangking prênah neki/ iku kanga ran
lampah //*

Wujil yang mengenal diri sendiri, dia mengenal Tuhan, tidak bicara jika tiada rahasia yang diajarkannya, ada lagi yang mendapatkan kenyataan, benar-benar mencari diri sendiri, kata-katanya tak pernah menyimpang dari kesucian, tak pernah keliru dari tempatnya, demikianlah yang disebut jalan kesucian (lampah).”

Pada bait ke16 mengandung religiusitas dalam hal rela berkorban, yaitu tentang contoh seseorang yang siap disuruh apa saja oleh Sang pencipta karena semua yang dilakukan semata-mata untuk menuju ketentraman. Pada bait ini menceritakan tentang Wujil yang mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan, dan berbicara sesuai dengan rahasia yang diajarkannya, ada lagi yang mendapatkan kenyataan melainkan benar-benar mencari diri sendiri, kata-katanya tak pernah menyimpang dari kesucian dan tak pernah keliru dari tempatnya, demikianlah yang disebut jalan kesucian (lampah).

e. Nilai religiusitas dalam hal keikhlasan naskah *Serat Suluk Wujil*

Ikhlas adalah meninggalkan riya dalam berbagai ketaatan disertai perasaan tulus. Ikhlas mengandung pembersihan hati dari kotoran yang dapat mengeruhi sifat-sifatnya. Perihal keikhlasan dalam *Serat Suluk Wujil* ditemukan sejumlah 8 indikator.

Berikut ini kutipan makna religiusitas dalam hal keikhlasan yang terkandung dalam naskah *Serat Suluk Wujil*.

Bait ke 6 dalam naskah *Serat Suluk Wujil*

*Pun Wujil byate kang anuwun sih/ ing têlapakan sang Jati Wênang/ ngaturkên pejah
gêsange/ sampun wening pamuruk/ sastra arab panduka warti/ wêkasane alodrang/
agêng among kayun/ sabên dina rêrakêtan/ malah bosên kawula kang aludjaga/
ginawe alan-alan//*

Sang Wujil sungguh memohon belas kasih dihadapan kaki Sang Tuhan, menyerahkan hidup mati, telah makin dikuasai akan semua pelajaran, “sastra arab yang tuan ajarkan, akhirnya pergi sekemauan hati, senantiasa mengikuti kemauan hati, setiap hari bermain topeng, sampai bosan hamba bertingkah laku sebagai badut, dijadikan tumpuan ejekan.”

Bait ke 6 dalam naskah *Serat Suluk Wujil* mengandung makna religiusitas dalam hal keikhlasan. Pada bait ini memaparkan tentang seseorang yang ikhlas menunggu sesuatu walaupun kebosanan sudah melanda, hal itu dilakukan karena seseorang tersebut memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Meskipun harus menunggu, Wujil tetap mempunyai rasa tulus pasrah terhadap Tuhannya.

Simpulan

Serat Suluk Wujil merupakan salah satu hasil karya dari Sri Sultan Hamengkubuwana V yang disalin dari *Serat Suluk Wujil* karya Sunan Bonang. Penyalinan dilakukan oleh Mudjanattistomo atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwana V. Salinan naskah dimulai pada 27 rejab, Dal 1775 (11 Juli 1847) dan selesai pada tanggal 4 Sura, Bé 1776 (14 Desember 1847). Keterangan tersebut dapat diketahui dari katalog induk naskah-naskah nusantara jilid II Kraton Yogyakarta yang terdapat di Perpustakaan KHP. Widya Budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, serta dengan adanya kolofon (tanggal pembuatan atau penyalinan serat) pada halaman 1 *Serat Suluk Wujil* Karya Hamengkubuwana V yaitu *tanggal ping pitu likur, wulan Rejep Edal kang warsi, tata wuku sabdeng rat. Serat Suluk Wujil* berisi tentang nilai-nilai luhur yang di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana

manusia menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan dengan mengedepankan kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorban, kesetiaan, dan sebagainya yang tercermin dalam nilai religiusitas. Transliterasi merupakan salah satu cara kerja filologi dengan cara mengalih aksarakan dari aksara yang terdapat dalam sebuah naskah ke dalam aksara yang dituju dalam naskah *Serat Suluk Wujil* mentransliterasi aksara Jawa ke dalam aksara Latin. Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi standar. Terjemahan naskah yang akan diteliti merupakan cara kerja dalam kajian filologi yang utama. Terjemahan yang dilakukan, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. *Serat Suluk Wujil* diterjemahkan secara bebas menggunakan bahasa Jawa yang nantinya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Religius diartikan luas dari pada agama, religi lebih pada masalah personalitas hal yang pribadi, sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran agama (*doctrines*), peraturan-peraturan (*laws*) yang sudah paten. Aspek dari nilai religius dalam masyarakat yaitu tentang kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorban, kesetiaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saputra, H. Karsono. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

